

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran¹ adalah manuskrip langit yang paling autentik Manuskrip yang mengandung firman-firman Allah swt. yang terakhir, yang diberikan untuk memberikan petunjuk bagi umat manusia. Anugerah itu terus terpelihara dari perubahan dan pemalsuan kata maupun makna. Karena, Allah swt. telah menjamin untuk memeliharanya dan tidak dibebankan tugas itu kepada siapa pun dari sekalian makhluk-Nya.² Secara eksplisit Allah menerangkan dalam surat Al-Hijr [15] ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami yang benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr [15]: 9)³

Demikianlah Allah menjamin keautentikan Al-Quran, jaminan yang diberikan atas dasar Kemahakuasaan dan Kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, terutama oleh manusia. Dengan jaminan ayat di atas, setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Al-Quran tidak berbeda sedikit pun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah saw., dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat

¹ Al-Quran adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan orang yang membacanya akan memperoleh pahala. (Rosihon Anwar, 2000: 31).

² Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan Al-Quran*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, dalam pengantarnya.

³ Al-Quran Terjemah, Intermasa, Jakarta, 1993, hlm. 391.

Nabi saw.⁴ Tidak ada di dunia ini, suatu kitab—baik itu kitab agama manapun kitab biasa—yang terjaga dari perubahan dan pemalsuan, kecuali Al-Quran. Tidak ada seorang pun yang dapat menambah atau mengurangi satu huruf pun darinya.⁵

Al-Quran mempunyai sekian banyak fungsi. Diantaranya, *pertama* adalah menjadi petunjuk hidup bagi manusia.⁶ Sebagaimana firman Allah berikut ini:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

"*Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang Mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.*"
(QS. Al-Isra [17]: 9)⁷

Al-Quran memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dari kitab-kitab sebelumnya.⁸ Secara sangat tegas Al-Quran menyatakan petunjuknya adalah yang terbaik bagi manusia untuk kehidupan mereka di dunia dan di akhirat. Pernyataan Al-Quran di atas bersifat jelas, tegas, dan umum. Sifat umum petunjuk Al-Quran tidak dikaitkan dengan kondisi, keadaan, atau pun pada bidang tertentu. Sebab petunjuk Al-Quran berlaku dalam semua keadaan, waktu, tempat, dan dalam semua bidang, baik akidah, akhlak, ekonomi, politik, budaya, maupun sosial. Tegasnya Al-Quran memberikan petunjuk terbaik bagi manusia, dalam

⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Mizan, Bandung, 1994, hlm. 21.

⁵ Yusuf Qaradhawi, *op. cit.*, dalam pengantarnya.

⁶ Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Quran*, Mizan, Bandung, 1998, hlm. 19

⁷ Al-Quran Terjemah, *op. cit.*, hlm. 425.

⁸ Moh. E. Hasim. *Tafsir Lenyepaneun*, jilid 15, Pustaka, Bandung, 1993, hlm. 18.

segala gerak dan diamnya.⁹ Karena Al-Quran merupakan mukjizat¹⁰ terbesar dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril.

Petunjuk terbaik ialah petunjuk paling lurus, sempurna, agung, adil, dan sesuai dengan segala kehidupan manusia untuk kepentingan di dunia dan akhirat.

Di dalam bidang akidah (keyakinan), petunjuk Al-Quran merupakan yang paling bermanfaat dan terbaik untuk menghidupkan, mengembangkan, dan menyempurnakan jiwa manusia. Akidah dicanangkannya, antara lain, memberikan kekuatan jiwa bagi manusia, sehingga manusia tidak merasa derajatnya lebih rendah ketika berhadapan dengan manusia lainnya. Berpegang kepada akidah Al-Quran, manusia menjadi sadar mereka sama-sama makhluk yang diciptakan Tuhan. Sebaliknya, karena mendekatkan diri kepada Allah, memuliakan-Nya, dan menjadikan Allah Tuhan yang patut disembah dan Dzat yang melindungi, manusia akan merasa mulia. Demikianlah, sikap dan perbuatannya telah sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia, yaitu mengabdikan diri kepada-Nya.

Islam mempunyai suatu konsep kehidupan, mempunyai landasan atau prinsip yang khas dan spesifik dari agama-agama lainnya. Dalam agama Islam, prinsip tersebut dikenal dengan istilah "Akidah Tauhid". Landasan inilah yang seharusnya mendasari sikap, gerak, dan pola pikir (*ittijah*) setiap muslim. Wawasan pemahaman seseorang terhadap tauhid, serta komitmennya terhadap

⁹ Abd. Rahman Dahlan, *op. cit.*, hlm. 297

¹⁰ Mukjizat adalah suatu kejadian yang keluar dari kebiasaan, disertai dengan unsur tantangan, dan tidak akan dapat ditandingi. (Rosihon Anwar, 2000: 190).

akidah ini, biasanya terimplementasi dalam bentuk perilaku (*suluk*), moralitas (*akhlak*), visi (*wijhatun-nazhar*), dan *ittijahnya* dalam kehidupan nyata.¹¹

Dengan demikian, semakin dangkal akidah tauhid seseorang, semakin rendah pula kadar akhlak, watak kepribadian, serta kesiapannya menerima konsep Islam sebagai *way of life*. Sebaliknya, bilamana akidah seseorang telah kokoh dan mapan (*established*), maka itu akan jelas terlihat dalam operasionalnya. Setiap konsep yang berasal dari Islam, pasti akan diterima secara utuh dan dengan lapang dada, tanpa rasa keberatan dan terkesan mencari-cari alasan untuk menolaknya. Inilah sikap muslim sejati.

Aplikasi akidah ini akan terlihat bila kita kembali surut, menoleh kepada perjalanan hidup para sahabat Rasul saw. Misalnya saja, Bilal bin Rabbah tahan menanggung siksaan yang sangat berat dari kaum musyrikin Mekah pada masanya, demi mempertahankan prinsipnya bahwa Allah itu *ahad*. Ia ditindih dengan batu gurun yang besar dan terjatuh di atas perutnya, namun tak terlintas dibentak sahabat yang berkulit hitam ini untuk mengubah keyakinannya. Inilah contoh kemantapan akidah kepada Allah.

Kedua, menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad saw.¹² Orang-orang kafir mengatakan bahwa Al-Quran itu adalah buatan Muhammad. Oleh karena itu, Allah menantang mereka supaya membuat yang semisal Al-Quran.

Sejarah menunjukkan bahwa jawaban terhadap tantangan itu pernah dibuktikan oleh pemimpin Quraisy dengan mengutus Al-Walid bin Mughirah. Ia adalah orang '*ajam*, orang asing yang tak pernah bergaul dengan orang lain. Ia

¹¹ Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997, hlm. 15-17.

¹² Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 27.

adalah seorang penyair yang tiada tara, sehingga orang menyebutnya "Al-Walid", bahkan mendapat julukan "*Rahianatu Quraisy*" (bunga orang Quraisy), suatu gelar yang menunjukkan kebanggaan dan pernyataan hormat orang Quraisy kepadanya. Al-Walid bin Mughirah adalah orang yang disegani dan dihormati kaumnya karena kepandaian dan keahliannya dalam bersyair. Ia adalah pujangga kenamaan yang tahu seluk-beluk bahasa dan seni sastra. Pengaruhnya semakin bertambah karena Al-Walid termasuk pula orang kaya-raya di kota Mekah.

Ketika Rasulullah sedang membaca surat *Fushshilat* di dalam Mesjid, Al-Walid tercengang mendengar kehalusan dan keindahan gaya bahasa Al-Quran, hati Al-Walid terpikat mendengar bacaan Rasulullah itu. Ia takjub, kagum dan terpesona. Hati dan pikirannya tidak dapat menyangkal kebenaran isi ayat-ayat Al-Quran yang dibacakan Rasulullah. Ia tidak dapat menemukan alasan untuk menolaknya. Sungguh benar tak ada cacat dan celanya. Susunan kata-katanya indah, berisi dan sangat mengagumkan. Al-Walid tidak dapat menahan perasaan hatinya. Maka dengan serta merta ia menyatakan pendapatnya, seraya berkata dihadapan kaumnya,

*"Tadi aku mendengar Muhammad membacakan suatu untaian kata-kata yang indah. Untaian itu bukan susunan manusia atau jin; terasa nikmat mendengarnya, sungguh manis dan indah; ibarat pohon yang berpucuk lebat dan penuh buahnya, sedangkan di bawahnya senantiasa tersiram air. Kata-kata itu akan terus menjulang jauh ke langit, dan tidak akan ada yang mampu melebihi kemampuannya!"*¹³

Al-Quran masih membuka tantangan kepada siapa saja yang sanggup membuat yang semisalnya.

¹³ Abdurrahman, *Renungan Tarikh*, Sinar Baru, Bandung, 1993, hlm. 105-106.

Dari sekian banyak ajaran Al-Quran, yang paling mendasar adalah ajaran tauhid—dalam pengertian akidah ketuhanan dan ibadah. Secara umum dapat dikatakan ajaran tauhid dalam kedua pengertian ini merupakan yang paling utama ditekankan Al-Quran.¹⁴

Al-Quran menjelaskan semua Rasul yang diutus Allah memikul tauhid sebagai misi utama dan pertama. Mereka diperintahkan mengajak masyarakat masing-masing menyembah Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan apa pun. Di samping itu, mereka sendiri telah lebih dahulu menyembah Allah berdasarkan keyakinan dan pengetahuan tentang tauhid, lebih dari sekedar dalil-dalil yang mereka kemukakan kepada kaumnya.

Untuk menyampaikan ajaran tauhid, Al-Quran menempuh berbagai cara, antara lain:

- a) Menyeru dan memerintahkan manusia bertauhid
- b) Melarang menyerikatkan Allah
- c) Menjelaskan nilai-nilai positif sikap bertauhid
- d) Menjelaskan akibat negatif sikap menentang prinsip tauhid
- e) Menjelaskan balasan pahala bagi orang-orang yang bertauhid di dunia dan di akhirat
- f) Menjelaskan perbedaan antara orang-orang yang mengesakan Allah dan orang-orang musyrik.¹⁵

¹⁴ Abd. Rahman Dahlan, *op. cit.*, hlm. 209.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 210.

Al-Quran mengajak semua manusia kepada sesuatu yang diakui oleh watak dasar dan akal mereka, yaitu hanya Allah sendiri yang menciptakan dan menata semua makhluk. Dialah yang memberi segala nikmat lahiriah maupun batiniah.¹⁶ Karena itu hanya Dia yang berhak disembah dan menjadi tumpuan sikap penghambaan diri. Seorang makhluk sedikit pun tak pantas melakukan penyembahan dan menghambakan dirinya kepada selain Allah swt.

Al-Quran menegaskan dan mengajak tidak satu makhluk pun yang mampu mendatangkan manfaat dan menolak kemudaratan dari makhluk lainnya. Apalagi untuk melepaskan ketergantungannya kepada Tuhan, walaupun hanya sedikit.

Bidang tauhid yang menekankan sisi keesaan Allah dengan semurni-murninya dan sebenar-benarnya, disebut dengan istilah *tawhid al-uluhiyyah*. Dalam pengertian ini, Tuhan adalah predikat kepada Dzat yang wajib diyakini dan diimani oleh semua manusia. Manusia wajib mengimani yang berhak memakai predikat sebagai Tuhan hanyalah Dzat yang ditunjuk oleh nama Yang Mahaagung, yaitu Allah. Dia mestilah memiliki segala sifat kesempurnaan.¹⁷

Adapun bidang tauhid yang menekankan sisi kewajiban seorang hamba untuk senantiasa menunjukkan pengakuan kehambaannya kepada Tuhan, disebut dengan *Tawhid al-ubudiyyah*. Untuk memenuhi pengertian tauhid ini seorang hamba dituntut menunjukkan keikhlasan dan kemurnian pengabdianya semata-mata kepada Allah swt. Seorang hamba mestilah mengetahui dan menyadari

¹⁶ Lihat QS An-Nahl [16]: 18,53, 71, 72, 73; Al-Ankabut [29]: 67; Luqman [31]: 20, 31; Adh-Dhuha [93]: 11; Ali-Imran [3]: 103; Al-Maidah [5]: 3.

¹⁷ Abd. Rahman Dahlan, *op. cit.*, hlm. 212.

kedudukannya sebagai hamba Allah. Sedangkan Allah adalah Tuhan tempatnya mengabdikan seluruh hidup dengan penuh kerelaan dan keikhlasan.¹⁸

Para *mufassir* tidak sedikit yang membahas masalah tauhid dalam kitab tafsirnya. Salah satu *mufassir* yang membahas ayat-ayat tauhid adalah Moh. E. Hasim, beliau dikategorikan sebagai *mufassir* kontemporer karena kitab tafsirnya ditulis mulai dari tahun 1989, kitab *Tafsir Lenyepaneun* yang terdiri dari 30 jilid beliau tulis dengan menggunakan bahasa Sunda. Penafsiran yang dimunculkan oleh Hasim (panggilan Moh. E. Hasim) bisa menyentuh semua kalangan karena beliau dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran menggunakan bahasa dan analogi yang mudah dimengerti. Moh. E. Hasim muncul dan melakukan pembahasan terhadap ayat-ayat tauhid dalam tafsirnya dengan penafsiran yang relevan dengan konteks kekinian.

Masih banyak dikalangan umat Islam yang belum memahami tauhid secara komprehensif meskipun mereka tidak pernah meninggalkan shalat, puasa, zakat, bahkan sampai berhaji ke *Baitullah*, sehingga tidak sedikit umat Islam yang terjebak dalam lembah kemusyrikan. Moh. E. Hasim mengajak kepada umat Islam untuk kembali kepada Al-Quran dan Al-Hadits dalam beribadah, baik ibadah *mahdhah* maupun *ghair mahdhah*.

Dalam menafsirkan ayat-ayat tauhid Moh. E. Hasim tidak sedikit mengaitkan kelakuan masyarakat jahiliyah pra Nabi Muhammad saw. dan pasca Nabi saw. dengan kelakuan umat Islam kekinian. Moh. E. Hasim dalam menafsirkan ayat-ayat tauhid menarik sekali, penulis mengambil tafsir

¹⁸ *Ibid.*

lenyepaneun karena penafsiran yang dilakukan oleh Moh. E. Hasim adalah dengan merespon fenomena kultur sosial yang ada di Indonesia. Sehingga penulis mencoba untuk meneliti lebih lanjut persoalan tauhid yang dibahas oleh Moh. E. Hasim dalam tafsirnya. Sehingga penelitian ini penulis tuangkan dalam sebuah skripsi yang diberi judul " **PENAFSIRAN MOH. E. HASIM TERHADAP AYAT-AYAT TAUHID DALAM TAFSIR LENYEPANEUN**"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

Bagaimana penafsiran Moh. E. Hasim terhadap ayat-ayat tauhid dalam Tafsir Lenyepaneun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya dapat disusun sebagai berikut:

Mengetahui secara jelas dan sistematis penafsiran Moh. E. Hasim terhadap ayat-ayat tauhid dalam Tafsir Lenyepaneun.

D. Tinjauan Pustaka

Penelusuran bahan pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini, dimaksudkan untuk menghindari terjadinya pengulangan dari suatu penelitian.

Sepanjang penelitian penulis, yang meneliti tafsir ayat suci lenyepaneun hanya satu orang, yaitu Suhendar yang meneliti *Penafsiran Moh. E. Hasim*

Terhadap Ayat-ayat Syirik Samar Dalam Tafsir Lenyepaneun, ditulis pada tahun 2004.

Dalam penelitiannya mengemukakan *syafaat*, yang sebagian kaum muslimin beranggapan dapat memperoleh *syafaat* dari para wali maupun Nabi, padahal mereka telah meninggal. Mereka dalam berdo'a selalu menyebut nama Syekh atau Rasulullah sebagai jalan disampaikannya do'a.

Adapun penelitian penulis di sini, akan membahas *Penafsiran Moh. E. Hasim Terhadap Ayat-ayat Tauhid Dalam Tafsir Lenyepaneun*. Penelitian ini dimaksudkan sebagai pelengkap dari penelitian yang telah Suhendar lakukan pada penelitiannya waktu dulu.

E. Kerangka Pemikiran

Islam dalam arti agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw., lahir bersama dengan turunnya Al-Quran lima belas abad yang lalu. Masyarakat Arab jahiliyah adalah masyarakat pertama yang bersentuhan dengannya, serta masyarakat pertama pula yang berubah pola pikir, sikap, dan tingkah lakunya, sebagaimana dikehendaki Islam.¹⁹

Masyarakat jahiliyah memiliki pola pikir, sikap, dan tingkah laku terpuji dan tercela. Dalam hal ini, Islam menerima dan mengembangkan yang terpuji, menolak dan meluruskan yang tercela. Hasan Ibrahim Hasan menyebutkan beberapa adat kebiasaan mereka yang tercela.

- a) Politeisme dan penyembahan berhala
- b) Pemujaan kepada Kabah secara berlebihan

¹⁹ Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 245.

- c) Perdukunan dan *khurafat*
- d) Mabuk-mabukan, dan sebagainya.

Sementara itu, beberapa sifat positifnya dicatat oleh Ahmad Amin, seperti:

- a) Semangat dan keberanian
- b) Kedermawanan
- c) Kebaktian kepada suku

Perubahan dapat terlaksana akibat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Al-Quran, serta kemampuan untuk memanfaatkan dan menyesuaikan diri dengan hukum-hukum sejarah. Keduanya, nilai-nilai dan hukum sejarah, dijelaskan secara gamblang oleh Al-Quran.

Al-Quran adalah kitab pertama yang dikenal umat manusia yang berbicara tentang hukum-hukum tersebut, sebagaimana hukum-hukum alam, tidak mungkin mengalami perubahan.²⁰

Uraian Al-Quran tentang hukum-hukum tersebut adalah wajar, karena sejak semula ia memperkenalkan dirinya sebagai kitab suci yang berfungsi melakukan perubahan-perubahan positif. Atau, menurut bahasa Al-Quran *mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang* (QS. Ibrahim [14]: 1).

Dari sejak Nabi Adam as. hingga Nabi Muhammad saw. ajaran yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul adalah ajaran tauhid.²¹ Ada tiga aspek

²⁰ Lihat QS. Al-Ahzab [33]: 62; QS. Al-Fathir [35]: 43.

²¹ Lihat QS. Al-Baqarah [2]: 213; QS. Al-Anbiya [21]: 25.

ketauhidan yang paling fundamental, yaitu tauhid *rububiyah*, *mulkiyyah*, dan *uluhiyyah*.²²

Tauhid *rububiyah* maknanya adalah menyakini hanya Allah satu-satunya Pencipta, Pemilik, dan Pengendali alam raya. Dengan kekuasaan-Nya, Ia menghidupkan dan mematikan.²³

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِنْ شَرِكَايَكُمْ مَنْ يَفْعَلُ مِنْ ذَلِكَ شَيْءٌ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٠﴾

"Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rejeki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Maha Sucilah Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan." (QS. Ar-Rum [30]: 40)²⁴

Mereka menyakini bahwa Pencipta, Pengatur alam, Yang menghidupkan, mematikan, Pemberi petunjuk adalah Allah swt. Dari sini dapat di ketahui bahwa *rububiyah* ini, berikut segala konsekuensinya, tidak mungkin dimiliki secara sempurna dan hakiki oleh siapa pun, selain dari Allah swt. adapun selain-Nya adalah makhluk Allah swt. Dari-Nya bersumber wujud (keberadaan) dan segala sifat-sifat yang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk.²⁵

²² Aam Amiruddin, *Tafsir Al-Quran Kontemporer*, Percikan Iman, 2004, hlm. 24.

²³ *Ibid.*

²⁴ Al-Quran Terjemah, *op. cit.*, hlm. 647.

²⁵ Daud Rasyid, *op. cit.*, hlm. 18.

Kalau kita cermati, sesungguhnya kaum jahiliyah yang menentang dakwah Rasul memiliki tauhid *rububiyyah*.²⁶ Sebagaimana firman Allah berikut ini:

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَّنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾

"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka : 'Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukan matahari dan bulan?' Tentu mereka akan menjawab "Allah", maka betapakah mereka(dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar." (QS. Al-Ankabut [29]: 61)²⁷

Dalam tafsir Al-Quran kontemporer yang ditulis oleh Aam Amiruddin bahwa mereka yakin Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi serta mengatur peredaran alam semesta. Ini merupakan indikator mereka memiliki tauhid *rububiyyah*. Tapi sayang, mereka tidak memiliki tauhid *uluhiyyah*. Saat beribadah mereka menjadikan berhala sebagai sembahannya. Jadi orang yang di dalam hatinya tertanam tauhid *rububiyyah* belum tentu memiliki tauhid *uluhiyyah*.

Tauhid *mulkiyyah* maknanya adalah yakin hanya Allah swt. raja atau penguasa yang sesungguhnya, penguasa yang berhak menentukan aturan hidup. Aturan hidup-Nya termaktub dalam Al-Quran dan sunah Rasul. Kalau kita mau mempelajari dan mengamalkannya berarti kita telah mengamalkan tauhid *mulkiyyah*.²⁸

²⁶ Aam Amiruddin, *op. cit.*, hlm. 26.

²⁷ Al-Quran Terjemah, *op. cit.*, hlm. 637.

²⁸ Aam Amirudin, *op. cit.*, hlm. 25.

Allah swt. mengecam orang-orang yang tidak mengimplementasikan tauhid *mulkiyyah* dalam kehidupannya. Sebagaimana Allah berfirman secara tegas dalam surat Al-Maidah [5] ayat 50:

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ
يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

"Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang yang yakin? (QS. Al-Maidah [5]: 50)

Ustadz Sayyid Qutub menjelaskan, yang dimaksud hukum jahiliyah adalah aturan hidup/hukum buatan manusia yang bersebrangan atau bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya lebih suka menggunakan hukum waris adat yang banyak bertentangan dengan hukum waris Islam. Ini jelas pelanggaran terhadap tauhid *mulkiyyah*.²⁹

Adapun hukum atau aturan buatan manusia yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, tentu tidak disebut hukum jahiliyah dan kita wajib menaatinya untuk kemaslahatan. Misalnya, kita harus menghentikan kendaraan bila lampu merah menyala. Aturan ini harus kita taati karena tidak menyalahi aturan Islam dan bermanfaat untuk kemaslahatan.

²⁹ *Ibid.*

Tauhid *uluhiyyah* maksudnya bahwa hanya Allah swt. semata-mata yang berhak diperlakukan sebagai tempat *khudhu* (tunduk/merendah) oleh hamba-Nya dalam beribadah dan taat.³⁰

Dengan kata lain, tak ada yang berhak dipatuhi secara mutlak selain Allah swt. Semua manusia adalah hamba Allah. Hamba yang betul-betul berlaku dan berpenampilan sebagai hamba. Bukan hamba yang berlaga sebagai "raja". Manusia tidak berhak memperbudak manusia lainnya, dengan alasan apa pun. Seluruh penguasa di muka bumi ini harus tunduk kepada penguasa tunggal; Allah swt. Ketundukan rakyat kepada penguasa/pemerintah tidak boleh sama dengan ketundukannya kepada Allah. Jika ketundukan dan kepatuhan manusia kepada Allah harus bersifat mutlak, maka ketundukan manusia kepada penguasanya harus nisbi dan berada dalam jalur ketundukan kepada Allah.

Jadi, konsep tauhid seperti ini merupakan falsafah yang melandasi kehidupan seorang muslim yang telah berikrar dengan dua kalimah syahadat, sebuah konsep tauhid yang mampu melakukan perubahan total dalam kehidupan, baik dalam skala individual dan stuktural.

Dari kerangka pemikiran di atas penulis mencoba untuk meneliti penafsiran Moh. E. Hasim terhadap ayat-ayat tauhid yang tidak sedikit umat Islam belum memahami tauhid secara utuh.

F. Langkah-langkah Penelitian Masalah

Untuk memudahkan penelitian ini penulis menempuh langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

³⁰ Daud Rasyid, *op. cit.*, hlm. 19-20.

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Yaitu upaya meneliti teks Tafsir lenyepaneun karya Moh. E. Hasim dengan menggunakan metode tafsir tematik yakni dengan cara memilih dan menyusun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang dikaji kemudian menelaah sumber data yang lain yang berkaitan. Apabila sumber data tersebut ada relevansinya dengan masalah yang dikaji maka sumber data tersebut penulis jadikan dukungan terhadap kajian penulisan dalam penelitian ini.

2. Jenis Data

Jenis data penelitian ini adalah data-data penafsiran Moh. E. Hasim terhadap ayat-ayat tauhid dalam Tafsir Lenyepaneun.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa referensi-referensi yang erat kaitannya dengan tujuan rumusan penelitian secara rinci, sumber data terdiri dari:

1. Sumber data primer

Data primer, penulis mengambil kitab Tafsir lenyepaneun karya Moh. E. Hasim terdiri dari 30 jilid yang diterbitkan oleh Pustaka Bandung pada tahun 1989 sampai dengan tahun 1993.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder, penulis mengambil buku-buku dan tafsir-tafsir lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.

4. Tehnik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mencari dan menelaah buku-buku dan tafsir-tafsir yang ada hubungannya dengan penelitian ini kemudian bagian tertentu dibahas secara sistematis.

5. Analisis Data

Penelitian ini bersifat kualitatif dokumenter, maka penulis menggunakan analisis isi, mengklasifikasikan data sesuai dengan tujuan penelitian memahami data dengan memperhatikan kerangka pemikiran dan kaidah-kaidah yang berlaku, kemudian penulis mengambil kesimpulan.

